

BERITA INOVASI

Nusa Tenggara Barat

Maret 2018

Bekerja dengan para pemangku kepentingan di daerah dalam menemukan solusi untuk tantangan pembelajaran yang ditemui di daerah masing-masing



- Lokakarya Pembahasan Hasil Pra-Rintisan 2017 dan Rencana Program Rintisan 2018
- Perkembangan terbaru dan rencana program rintisan
- Tahukah Anda?

Prakata



Memajukan pendidikan khususnya di bidang literasi dan numerasi merupakan tujuan utama dari Program INOVASI. Provinsi NTB, sebagai mitra pertama INOVASI, di sepanjang tahun 2017 telah melakukan berbagai kegiatan rintisan di enam kabupaten mitra INOVASI yaitu di Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah, Sumbawa Barat, Sumbawa, Bima, dan Dompu. Melalui program rintisan PELITA di Lombok Utara dan Sumbawa Barat,

INOVASI berfokus kepada penguatan literasi dasar. Dalam hal penguatan numerasi, INOVASI mengimplementasikan program rintisan PERMATA di Sumbawa. Sementara di Lombok Tengah, fokus INOVASI adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak-anak dengan hambatan belajar atau berkebutuhan khusus (ABK) melalui program rintisan SETARA. INOVASI juga mendorong pelibatan masyarakat dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Melibatkan Komunitas Masyarakat (BERSAMA) di kabupaten Dompu. Di Bima, fokus dari program rintisan adalah transisi penggunaan bahasa ibu ke bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar penyampaian materi pelajaran di kelas (GEMBIRA). Seluruh program rintisan yang kami implementasikan tersebut tak lepas dari peran serta para pemangku kepentingan di NTB.

Tahun ini, INOVASI bersama mitra-mitranya telah memasuki fase baru dengan memperluas jangkauan sekolah sasaran dan menyasar Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka mendorong peningkatan mutu Pendidikan di Provinsi NTB. INOVASI telah memberikan pelatihan dalam rangka meningkatkan kapasitas para fasilitator daerah yang menjadi ujung tombak dalam pengimplementasian program-program INOVASI. Tercatat hampir 250 fasilitator daerah yang telah kami latih, mayoritas di antaranya adalah para pelaku-pelaku utama pada isu pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dan unsur pemerintah seperti dari Dinas Pendidikan. Para fasilitator ini berperan dalam rangka mendukung INOVASI dalam bidang komunikasi, evaluasi, dan implementasi program. Melalui para fasilitator ini, INOVASI berharap semakin banyak pihak yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan sehingga pada akhirnya nanti turut berkontribusi dalam suatu sinergi untuk memajukan kualitas pendidikan, khususnya literasi dan numerasi dasar, di Provinsi NTB.

Pada edisi kedua ini, kami ingin membagikan pengalaman selama bermitra dengan berbagai unsur pelaku-pelaku pendidikan sebagaimana hal ini telah dibahas pada kegiatan Lokakarya Diseminasi Program Pra-Rintisan di enam kabupaten. Melalui kegiatan tersebut, dibahas pula kemajuan dan rencana kerja setiap program rintisan dalam bulan-bulan mendatang, termasuk berbagi pengalaman mitra INOVASI dari Program Pendidikan Inklusi di Lombok Tengah dan GEMBIRA di Bima. Kiranya, besar harapan kami agar kita, tak lepas dari tugas dan peran tanggung jawab kita masing-masing, dapat berkomitmen dalam pola kerja sinergi demi memajukan kemampuan literasi dan numerasi siswa di Provinsi NTB.

Salam,

Edy Herianto
Provincial Manager INOVASI
Nusa Tenggara Barat



INOVASI membahas hasil pra-rintisan 2017 dan rencana 2018 di NTB

INOVASI dan para pemangku kepentingan di NTB telah saling belajar dan bekerjasama sebagai upaya mengembangkan inovasi dan solusi lokal, serta meningkatkan kualitas pendidikan di NTB. Paruh kedua tahun 2017 merupakan periode kunci bagi INOVASI, di mana lima program rintisan (*pilot*) telah dirancang untuk enam kabupaten mitra INOVASI di NTB. Hasil temuan dan pembelajaran yang diperoleh pun perlu untuk diketahui oleh para pemangku kepentingan INOVASI di tingkat kabupaten dan provinsi.

Pada tanggal 13-14 Februari 2018, para pemangku kepentingan utama INOVASI di tingkat kabupaten dan provinsi berkumpul untuk memperoleh info tentang hasil temuan dan pelajaran yang dipetik dari tahap pra-rintisan. Pra-rintisan adalah program yang dilakukan dalam skala kecil (misal satu kelas, satu sekolah, skala gugus/kecamatan), yang dilakukan selama sekitar 3 bulan.

Acara tersebut dibuka oleh Sekda Provinsi NTB, Ir. H. Rosiady Huseaenie Sayuti, M.Sc, P.hD, perwakilan Pemerintah Australia, dan Direktur Program INOVASI. Beberapa pemangku kepentingan pun turut hadir yaitu Ketua PGRI Provinsi NTB, Dekan FKIP, Kepala LPMP NTB Minhajul Ngabidin S.Pd., M.Si, perwakilan BAPPEDA dan anggota DPRD Provinsi NTB.

“Dengan adanya program INOVASI ini, kita bisa menjawab tantangan yang tadi dijelaskan di awal—peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak kita yang tentunya dapat membantu meningkatkan kompetensi dasar mereka. Hal ini juga sejalan dengan Perda tentang pendidikan kita: Pasal yang berkaitan dengan literasi – Kewajiban membaca 15 menit sebelum mulai pelajaran di kelas,” kata Sekda Provinsi NTB, H. Rosiady Huseaenie Sayuti. “Membangun kebiasaan membaca, untuk menjadi budaya baru bagi anak-anak kita, di samping kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan anak. Ini tugas kita semua, Bapak dan Ibu sekalian. Kami, Pemkab Pemkot, akan berupaya mempelajari INOVASI agar nanti ke depannya bisa menjadi program pemerintah NTB,” ia menambahkan.

Pada kesempatan tersebut, berbagai tema dari program-program rintisan pun dibahas sebagai upaya menjawab tantangan pembelajaran yang telah diidentifikasi INOVASI bersama pemangku kepentingan di tiap-tiap kabupaten. Di Kabupaten Bima misalnya, fokus dari program rintisan yang akan dilaksanakan di sana adalah transisi penggunaan bahasa ibu ke bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar penyampaian materi pelajaran di kelas. Di Dompu, fokusnya adalah pelibatan masyarakat dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Di Lombok Tengah, INOVASI memfokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak-anak dengan hambatan belajar atau berkebutuhan khusus (ABK). Di Lombok Utara dan Sumbawa Barat, program rintisan yang akan dilaksanakan akan berfokus pada penguatan kemampuan literasi dasar. Sementara di Sumbawa, fokusnya adalah pada penguatan numerasi dasar.



Program Rintisan INOVASI di Berbagai Kabupaten Mitra

Sumbawa:

Meningkatkan

Kompetensi Guru untuk Pembelajaran Matematika



Matematika di kelas awal merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di jenjang berikutnya. Di Kabupaten Sumbawa, berdasarkan studi INOVASI ditemukan bahwa siswa kelas 1-3 yang menjawab benar tes Matematika berkisar 30% - 57%. Ditinjau dari nilai UKG (Uji Kompetensi Guru), dari 1265 guru, sebanyak 78% guru kelas 1-3 di Sumbawa memiliki nilai di bawah 60 (skor maksimal 100). INOVASI melalui program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Kelas Awal (PERMATA), menyasar tiga sekolah di Lopok dalam fase pra-rintisan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengetahuan dan keterampilan matematika dan cara mengajarkannya kepada siswa kelas dasar. Sekolah-sekolah tersebut adalah SDN 1 Lopok, SDN Tatede, SDN Pungkit.

Sejak Oktober sampai Desember 2017, fase pra-rintisan melalui pendekatan *Problem Driven Iterative Adaptation* (PDIA) telah dilakukan dengan kegiatan pengamatan kelas, wawancara guru, dan lokakarya tentang belajar aktif. Lokakarya yang dilaksanakan berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terkait materi, metodologi pembelajaran, pengembangan rencana, bahan, dan alat bantu pembelajaran matematika. Tak lupa dirumuskan pula indikator pencapaian siswa tentang konsep atau keterampilan matematika. Setelah dihasilkan perangkat pembelajaran matematika, diadakan pendampingan kepada para guru kelas 1-3 untuk mengevaluasi perangkat yang telah dihasilkan.

Tahun ini, setelah melewati fase pra-rintisan, PERMATA akan diperluas ke 17 sekolah lainnya yang berada di Kecamatan Lopok dan Alas dengan kegiatan-kegiatan pendampingan para guru di sekolah dan gugus yang akan difasilitasi oleh fasilitator daerah. Perangkat pembelajaran matematika dalam bentuk modul akan menjadi salah satu hasil kegiatan yang diharapkan dengan melibatkan KKG (Kelompok Kerja Guru).

Kegiatan PERMATA di waktu mendatang juga akan dilaksanakan di luar gugus untuk lebih menguatkan kompetensi guru dalam pengajaran matematika kepada siswa.

Lombok Tengah:

Pendidikan Bermutu

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Pendidikan inklusi menjadi perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Lombok Tengah dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Lombok Tengah Nomor 39 Tahun 2013 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Bahkan pendidikan inklusi menjadi prioritas masalah pendidikan dasar di Lombok Tengah. Program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (SETARA) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dan mendukung siswa tersebut dalam proses pembelajaran di kelas inklusi.

Hambatan belajar yang disasar adalah jenis hambatan yang dapat ditangani guru kelas yaitu hambatan fisik, sensori, kognitif, komunikasi, perilaku, emosi, dan interaksi sosial. Sejak Maret sampai Desember 2017, proses eksplorasi, sintesis, perancangan, coba gagasan, kaji ulang dan iterasi yang menjadi tahapan PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*), atau dengan kata lain fase pra-rintisan, telah dilaksanakan di tiga sekolah yaitu SDN 1 Gemel, SDN 1 Kuta, dan MIN 4 Lombok Tengah.

Melalui tahapan eksplorasi, diketahui bahwa permasalahan utama pendidikan inklusi di Lombok Tengah adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi dan memfasilitasi ABK di kelas. Tahapan selanjutnya telah menghasilkan alat identifikasi ABK yang sederhana dan mudah dimengerti guru, profil belajar ABK, hingga modifikasi skenario pembelajaran ABK dalam kelas inklusi. Tak hanya itu, melalui SETARA para guru juga telah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusi dan media pembelajaran yang mengikutsertakan ABK serta berkembangnya ide dan kreativitas para guru dalam mendesain media pembelajaran.

Berjalannya program rintisan SETARA ini tak lepas dari peran penting para Fasilitator Daerah (Fasda) yang merupakan guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dengan kemampuan fasilitasi dan pemahaman yang kuat mengenai pendidikan inklusi. Fasda inilah yang memfasilitasi dan mendampingi guru-guru, baik saat kegiatan pelatihan maupun saat implementasi di dalam kelas masing-masing. Fasda

yang berkapasitas ini menjadi aset kuat yang akan mendukung peningkatan kualitas pendidikan inklusi di Lombok Tengah.

Melalui program rintisan SETARA, para pemangku kepentingan pendidikan dan pihak-pihak peduli pendidikan sudah menunjukkan keinginan yang kuat dalam memajukan kualitas pendidikan khususnya pendidikan inklusi. Namun, masih ada tantangan yang perlu menjadi perhatian yaitu perlunya dukungan nyata dari berbagai pihak untuk mendorong mutu pembelajaran inklusi di sekolah. Dalam bulan-bulan mendatang, SETARA akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan alat identifikasi ABK yang sudah teruji, membentuk jejaring antar pemangku kepentingan pendidikan inklusi, penyusunan modul SETARA, dan skenario pembelajaran inklusi yang diharapkan dapat membantu para guru dalam mendukung proses pembelajaran ABK di dalam kelas.

SETARA telah memasuki babak baru dalam memotivasi dan membantu para guru untuk lebih baik dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami hambatan dalam belajar. Melalui pendekatan gugus, SETARA dalam waktu mendatang akan diperluas ke 19 sekolah dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah. Setiap komponen sekolah akan diikutsertakan termasuk pengawas dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan setempat.

**PDIA merupakan pendekatan yang berprinsip pada pencarian solusi lokal untuk permasalahan lokal.*

Lombok Utara: Meningkatkan Kualitas Pengajaran Literasi Dasar



Berdasarkan evaluasi di Lombok Utara, ditemukan hanya 29,6% siswa kelas dasar yang mampu menulis dengan tanda baca, huruf kapital dan struktur yang benar. Merujuk kepada hasil ini, perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa kelas dasar khususnya pada peningkatan literasi di Lombok Utara. Melalui program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal (PELITA), kemampuan literasi dasar menjadi fokus dari pengimplementasian program rintisan ini.

Fase pra-rintisan PELITA telah dilaksanakan di tiga sekolah dari desa Malaka dan Pemenang Barat dengan melibatkan guru kelas 1-3, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Dalam proses pra-rintisan ini, tidak hanya pemahaman para guru tentang tahapan mengajarkan literasi yang ditingkatkan,

tetapi juga keterampilan dalam menentukan dan menerapkan metodologi dalam mengajarkan membaca, dan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam mengembangkan dan memilihkan materi sesuai kemampuan siswa. Fase pra-rintisan ini dilakukan dalam lima tahapan yang disesuaikan dengan pendekatan PDIA (*Problem Driven Iterative Adaptation*), yaitu eksplorasi, sintesis, perancangan, coba gagasan, kaji ulang dan iterasi yang dimulai dari bulan September 2017 sampai Desember 2017.

Melalui proses pra-rintisan ini, muncul tantangan yang perlu diatasi dan menjadi perhatian dalam implementasi program rintisan yaitu beragamnya pengetahuan tentang literasi kelas awal dan kurikulum dari Fasilitator Daerah sebagai motor utama kegiatan, kemampuan minimal guru dalam memahami materi dan tujuan seperti yang digariskan oleh kurikulum, perbedaan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan dari kurikulum, perbedaan kemampuan guru untuk menyiapkan materi pembelajaran, dan mutasi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Tahun ini, PELITA sudah memasuki tahap rintisan dengan memperluas sekolah-sekolah sasaran termasuk untuk pembuatan modul metode pengajaran literasi di kelas awal. Direncanakan sepuluh sekolah (7 SDN, 1 SDI, 2 MI) akan mengimplementasikan PELITA.

Program rintisan PELITA sudah diadaptasi oleh pengurus sekolah-sekolah yang berada dalam wadah Gugus Gangga II per 10 Februari 2018. Dengan demikian, guru kelas dasar dari delapan sekolah akan mengikuti program rintisan PELITA dengan dana swadaya dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Bima: Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baik tanpa Hilangkan Bahasa Daerah



Melalui Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar (GEMBIRA) di Kabupaten Bima, INOVASI telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dan guru menggunakan Bahasa Indonesia di kelas sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah, Bahasa Mbojo, sehingga seringkali menjadi tantangan saat membaca buku dan ujian karena buku paket yang digunakan dan soal ujian dikemas dalam Bahasa Indonesia.

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, program rintisan GEMBIRA dilaksanakan dengan penggunaan

media atau strategi yang dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa dalam aktivitas belajar mengajar di kelas, khususnya melalui pemberlakuan materi kontekstual, pendekatan pengalaman, dan Total Physical Response (TPR). GEMBIRA bertujuan meningkatkan pembiasaan guru dan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran di kelas-kelas awal sekolah dasar.

“Melalui program rintisan ini, bukan berarti penggunaan bahasa lokal dihilangkan, tetapi guru dan siswa diajak untuk lebih menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar siswa dapat lebih mudah mengerti membaca buku dan memahami soal-soal,” jelas Sahadeni, Fasilitator Kabupaten Bima.

Tahap program rintisan yang akan dilaksanakan tahun 2018 ini akan mencakup total 20 sekolah, 60 orang guru, 20 orang kepala sekolah dan 3 orang pengawas. Beragam sosialisasi dan lokakarya akan digelar selama tahap rintisan, salah satunya dengan menitikberatkan pada “Jembatan Bahasa” sebagai strategi untuk mengajak banyak pihak paham akan pentingnya peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Program rintisan juga akan dilengkapi dengan lokakarya pembelajaran literasi dan numerasi, implementasi hasil lokakarya di sekolah sasaran, serta kegiatan pendampingan secara kolaboratif dan berkelanjutan (*lesson study*).

Dompu: Integrasi Pihak Sekolah dan Masyarakat Tingkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Dompu



Relasi erat antara sekolah dan komunitas menjadi mimpi bersama masyarakat Kabupaten Dompu. Hal ini disampaikan oleh Fasilitator Kabupaten Dompu, Sukri. Ia juga mengatakan bahwa peningkatan pembelajaran guru dan siswa dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan sekolah melainkan juga harus melibatkan masyarakat. Namun, masalah yang teridentifikasi pada tahap eksplorasi menyatakan kurangnya keterlibatan orang tua, anggaran pelatihan guru dan tingkat kreativitas guru yang rendah serta kurangnya manajerial kepala sekolah.

INOVASI mengajak sekolah dan pihak lain untuk lebih berinteraksi dan mendukung satu sama lain melalui program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melibatkan Sekolah dan Masyarakat (BERSAMA). Inilah keunikan program INOVASI di Dompu yang terfokus pada penguatan Tri Pusat Pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berbagai aktivitas tambahan dilakukan demi menarik dukungan masyarakat pada tahap pra-rintisan. Yang pertama adalah ‘Sarangge Belajar’ untuk menjawab masalah minimnya dukungan orang tua untuk belajar di rumah. Ada pula “Salaja Belajar So Ompu Isa” untuk menjawab permasalahan anak-anak petani yang terhambat masuk sekolah pada musim tanam dan panen, dan “Taman Baca Jara Daro” sebagai solusi bagi anak-anak yang menjadi joki pada musim pacuan kuda. Solusi terakhir yang telah digagas adalah “Perpustakaan Keliling” untuk menarik minat baca sesuai kemampuan dan tahap perkembangan anak dan menarik perhatian serta dukungan masyarakat secara umum untuk turut terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan siswa. Melalui pengadaan perpustakaan, INOVASI telah mempererat hubungan masyarakat dan pihak sekolah. “Keterlibatan masyarakat sudah terlihat, terbukti dengan adanya penyediaan kendaraan dari masyarakat untuk perpustakaan keliling sebagai media tambahan belajar siswa,” tambah Sukri.

Sumbawa Barat: Menggunakan Media Tambahan untuk Kembangkan Kemampuan Literasi dan Numerasi



Media tambahan dalam proses belajar mengajar telah membawa pengaruh baik dalam mendorong peningkatan kemampuan literasi dan numerasi di Kabupaten Sumbawa Barat yang terbukti dari kegiatan pra-rintisan. Fasilitator Kabupaten Sumbawa Barat, Zulkarnain, menyatakan bahwa para guru terlalu terbatas pada penggunaan buku paket yang teridentifikasi menjadi sebuah permasalahan lokal. “Siswa cepat bosan dan terlalu terpaku kepada hafalan buku,” jelas Zulkarnain. Hal ini menjadi faktor pendorong rendahnya kemampuan literasi siswa, khususnya siswa kelas awal.

Melalui Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi Kelas Awal (PELITA), para guru diajak untuk menggunakan media pendukung pengajaran yang telah meningkatkan motivasi siswa dan rasa ingin tahu. Untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran siswa, INOVASI menggunakan *lessons learned* yang didapat pada proses pra-rintisan yang sudah dijalankan dan melanjutkan ke perencanaan rintisan dengan beragam lokakarya. Lokakarya penyusunan modul, mentoring dan kegiatan yang melibatkan gugus, lokakarya literasi sampai pada diseminasi menjadi bagian dari rencana kegiatan rintisan tahun 2018 ini.



#GuruInspirasi



Mengajar Anak dengan Hambatan Belajar di Lombok Tengah

Di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, INOVASI mengimplementasikan program rintisan untuk peningkatan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) atau dikenal dengan sebutan program rintisan SETARA. Perhatian terhadap ABK memang terus ditingkatkan pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, karena pendidikan inklusif bagi ABK memang menjadi prioritas di daerah yang tercatat sebagai salah satu daerah di Indonesia dengan capaian tertinggi dalam hal pendidikan inklusif. INOVASI menggunakan pendekatan PDIA untuk menemukan solusi lokal untuk masalah lokal, dengan dimulainya kegiatan eksplorasi dan sintesis masalah pada April 2017.

Hj. Siti Hadijah adalah Kepala SDN 1 Gemel Kecamatan Jonggat, salah satu sekolah yang menjadi mitra INOVASI dalam program rintisan

SETARA di Kabupaten Lombok Tengah. Program rintisan SETARA berfokus pada peningkatan kemampuan guru untuk membimbing ABK dengan hambatan belajar di dalam kelas.

Dalam pelaksanaan program rintisan SETARA di sekolahnya, Siti bertindak sebagai pembina dan ketua kelompok yang mengarahkan dan membimbing para guru agar dapat mendidik ABK dengan baik dan benar. Di banyak kasus, metode pengajaran yang lebih sesuai dapat dilakukan saat mengajar ABK. Siti dan guru yang lain sangat senang dengan program rintisan ini sebab dirinya dan para guru dapat mengetahui bagaimana mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas sehingga mereka dapat mengerti dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dengan cepat.

“Di SETARA itu kita diajari secara detail menggali masalah pembelajaran dan bagaimana cara kita untuk menyelesaikan masalah itu sehingga anak-anak cepat mengerti,” paparnya.

Siti Hadijah adalah pribadi yang peduli pada peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan inklusi. Sudah delapan tahun Siti mengabdikan diri menjadi kepala sekolah di SDN 1 Gemel. Di sekolah ini, Siti menerapkan pendidikan inklusi bagi siswa-siswi ABK yang tidak hanya terbatas pada anak yang mengalami hambatan belajar tetapi juga para siswa yang menyandang tunarungu, tunagrahita, tunawicara dan tunadaksa.

Pendidikan bagi ABK sudah tidak asing bagi Bu Siti sebab sebelum ia berkarya di SDN Gemel, Bu Siti sudah berpengalaman mengajar ABK di SDN 1 Puyung sehingga rasa cinta dan kasih sayangnya kepada anak-anak tersebut sudah melekat pada dirinya. “Saya sudah sangat terbiasa mendidik dan mengasuh anak-anak berkebutuhan khusus itu, makanya ketika saya di SDN 1 Gemel, saya tidak kerepotan mengasuh dan mendidik mereka,” ungkapnya.

Menurutnya, memberikan layanan pendidikan kepada ABK memang membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan ketelatenan. “Kita tahu bagaimana anak-anak ABK itu, kadang juga kita dibikin pusing namun dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, mereka akhirnya mengerti dan paham tentang pelajaran yang diberikan,” ungkapnya.

Pada awalnya, kata Siti Hadijah, ABK di sekolahnya merasa minder, malu dan tak percaya diri. Mereka juga kerap dicela oleh siswa-siswa lainnya. Namun, setelah diberikan pemahaman, sekarang siswa-siswa bersahabat dengan ABK. Para guru juga terus menyemangati para ABK untuk terus mau bersekolah, tidak putus asa, dan percaya diri.



Siti juga melihat perubahan sikap dan cara pandang para orangtua dari ABK di sekolahnya. “Kadang ada orang tuanya yang malu dan risih menyekolahkan anaknya, namun setelah kita berikan pengertian bahwa setiap anak punya hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, maka orang tua mereka pun ikhlas menyekolahkan anaknya. Bahkan sekarang orang tuanya dengan setia menunggu anak di sekolah yang sedang menimba ilmu,” jelasnya.

“Pendidikan inklusi adalah pendidikan untuk semua,” tutur Bu Siti. “Artinya, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan di sekolah tanpa harus dibedakan ruang dan kelasnya.”

Setelah mendapatkan bimbingan dari program rintisan SETARA, para guru lebih cekatan dan cerdas dalam membimbing siswa ABK. Disamping itu, terjadi perubahan sikap dan mental pada diri para guru. Mereka menjadi lebih sabar dan telaten dalam mendidik ABK. Dengan perubahan metode pengajaran, siswa khususnya ABK mengalami perubahan seperti siswa yang sebelumnya pendiam, kurang percaya diri, malu dan sulit menyerap pelajaran, kini menjadi siswa yang periang, percaya diri, mandiri dan mudah menyerap pelajaran.

“Tantangan kita bagaimana anak-anak itu bisa Calistung dengan cepat walaupun memang daya tangkap mereka lebih lambat, makanya berbagai metode kita lakukan baik melalui alat peraga, dengan isyarat maupun dengan teknik sentuh badan khususnya bagi siswa yang sulit membedakan

huruf. Setelah mengerti, paham, kita sangat puas,” ungkapnya.

Teknik sentuh badan merupakan salah satu cara yang dianggap efektif oleh guru-guru di SDN Gemel khususnya untuk para siswa yang masih sulit membedakan huruf, misalnya huruf ‘b’ dan huruf ‘d’. Guru menulis dengan jari telunjuk pada punggung siswa tersebut. “Kalau kita buat tulisan dengan telunjuk pada punggung sisi kanan, maka itu tandanya huruf ‘b’, sedangkan jika telunjuk membuat huruf di sebelah punggung kiri maka itu adalah huruf ‘d’. Ternyata mereka lebih cepat mengerti ketimbang metode lainnya,” jelasnya.

Kepala SDN 1 Gemel itu pun menitikpkan harapan agar program INOVASI ini diperluas lagi ke sekolah-sekolah lainnya sebab dirinya merasakan manfaat luar biasa bagi peningkatan kualitas pendidikan khususnya bagi ABK. Hj. Siti Hadijah berujar agar pemerintah baik pusat, provinsi dan kabupaten terus menjalin kemitraan dengan INOVASI dan meningkatkan jumlah guru pendamping ABK.

Ibu Siti juga berharap agar pemerintah membuat kurikulum khusus untuk ABK dan menetapkan standar penilaian bagi siswa ABK. Harapan terakhir beliau adalah agar ijazah dipisah antara ABK dengan siswa reguler agar tak kesulitan memberi nilai.

“Kami juga berharap agar orang tua, komite sekolah, *stakeholder* untuk terus mendukung program INOVASI serta pendidikan inklusi,” ungkapnya.



Menemukan Metode Pembelajaran Baru di Bima

Terletak di bagian timur pulau Sumbawa, dan mempunyai konteks budaya yang unik, Bima memiliki tantangan tersendiri di bidang pendidikan. Berjumlah penduduk lebih dari 400.000 orang, dan tingkat putus sekolah sebesar 11%, program pendidikan prioritas di Bima pada periode 2016-2017 terutama difokuskan pada kualitas dan kompetensi guru.

Haerunnisa adalah salah satu Fasilitator Daerah (Fasda) INOVASI dan seorang guru dari Kabupaten Bima. Bagi perempuan kelahiran 28 September 1993 ini, menjadi guru bukanlah sekadar status sosial, bukan pula semata mengejar kebutuhan materi. Menjadi guru adalah pengabdian mendidik anak bangsa untuk menjadi generasi cerdas. Pada tahun 2017, Haerunnisa adalah salah satu peserta program rintisan Guru BAIK, yang mendukung guru mengembangkan dan menguji solusi untuk pemasalahan pembelajaran yang mereka hadapi di kelas.

“Menjadi guru harus ikhlas dan mengajar dari hati,” ungkap Nisa, panggilan akrabnya.

Tidak berhenti di situ saja, Nisa muncul sebagai sosok inspiratif juga karena kreativitasnya dalam mengajar. Sejalan dengan program INOVASI, metode pembelajaran yang diciptakan dan digunakannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

BAPER: Metode ‘Bambu Perkalian’ yang Jadi Juara

Kreativitas Nisa bersama para guru SDIT Wihdatul Ummah patut diacungi dua jempol. Mereka menciptakan metode pembelajaran numerasi menggunakan bambu yang disebut ‘Bambu Perkalian’ atau disingkat BAPER. Metode ini menjadi juara pertama dari 25 sekolah yang mengikuti gelar karya pembelajaran dalam program rintisan Guru BAIK. SDIT Wihdatul Ummah merupakan salah satu sekolah target program rintisan.

“BAPER adalah salah satu media yang bisa digunakan sebagai alternatif menghitung perkalian bilangan untuk siswa tingkat sekolah dasar kelas 3 sampai dengan kelas 6. Kami menggunakan bambu sisa pagar sekolah sebagai bahannya,” jelas Nisa.

Dalam prosesnya, guru membuat 10 bilah bambu bertuliskan angka yang sudah disusun agar angka perkalian dan jumlahnya dapat jelas terlihat. Metode ini memudahkan siswa untuk memahami perkalian, yang telah teridentifikasi sebagai kesulitan siswa di Kabupaten Bima.

Melihat ‘BAPER’ diterima dengan baik, Nisa mengaku semakin termotivasi untuk membuat metode belajar mengajar lainnya. Selain BAPER, model pembelajaran numerasi lain yang juga diusungnya adalah kartu animasi berwarna. Media



ini terbuat dari kertas biasa yang berbentuk animasi gajah dan animasi kelinci yang ditempel pada kertas dua warna. Warna merah muda untuk nilai puluhan dan beranimasi animasi gajah, sedangkan warna biru untuk nilai satuan dan beranimasi kelinci.

“Pada setiap kartu belum ditulis angka 0-9, siswa nanti yang akan menuliskannya sendiri. Animasi digunakan untuk mengakomodasi siswa yang berkebutuhan khusus, misalnya buta warna. Jadi jelas, animasi kelinci untuk satuan dan gajah untuk puluhan,” ungkapnya.

Menulis Puisi Bebas Teknik Akrostik dengan Objek Lingkungan Sekolah

Selain inovasi pembelajaran di bidang numerasi, Nisa juga berinovasi dalam pembelajaran literasi. Inovasinya diberi nama ‘Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Teknik Akrostik dengan Objek Lingkungan Sekolah’.

“Siswa diajak membuat puisi dengan objek fisik yang jelas. Mendatangi objek, mengamati, merasakan lalu menuliskannya menjadi puisi,” jelas Nisa.

Selama ini, penulisan puisi merupakan kesulitan siswa di bidang literasi. Ditambah lagi oleh kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dan mudah bagi siswa.

“Jangankan membuat puisi, paham maksud puisi saja tidak, jika pembelajarannya hanya terbatas

pada pola tradisional yang bersifat hafalan teoritis. Padahal tujuan pembelajaran penulisan puisi sendiri adalah untuk memupuk apresiasi siswa dalam menyenangkan, menghayati, dan akhirnya menghasilkan suatu karya tulis yang indah,” ungkap Nisa dengan semangat.

Berinovasi dengan INOVASI

Nisa adalah salah satu Fasda Program rintisan Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Gerakan Menggunakan Bahasa Indonesia (GEMBIIRA), yang berfokus membantu guru-guru merencanakan dan menangani transisi dari bahasa ibu para siswanya ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama kegiatan belajar mengajar dan penilaian di kelas. Sebagai Fasda GEMBIIRA, Nisa sudah ikut serta dalam berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh program INOVASI.

“Dari banyak pelatihan saya merasa banyak pembelajaran yang saya peroleh. Guru didorong untuk menemukan potensi, terutama metode pembelajaran baru. Kami diajak menyadari masalah dan menemukan potensi,” kata Nisa.

Semangat Nisa dalam berinovasi tak lepas diusing rasa lelah. Pelatihan diakuinya bukan perkara mudah. Namun, Nisa berharap rangkaian aktivitas INOVASI dapat terus mengajak guru berinovasi untuk mengubah mutu pendidikan khususnya di Kabupaten Bima, untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di tingkat sekolah dasar.



Tantangan dan Mispersepsi: Penilaian Formatif di Sumbawa dan Lombok Utara

Di negara-negara di seluruh dunia, penilaian formatif merupakan alat utama di tingkat kelas untuk memberi informasi kepada guru, orangtua dan pembuat kebijakan tentang seberapa baik siswa belajar, dan bagaimana kinerja sekolah di kerangka nasional standar pendidikan.

Biasanya, tugas penilaian formatif diberikan kepada siswa di unit kerja tertentu, untuk memeriksa kemajuan dan membantu menyempurnakan pembelajaran sehingga sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa. Intinya, penilaian formatif merupakan bagian penting dari perjalanan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan dalam jangka panjang. Di kelas awal, ini sangat penting.

Bagi banyak guru di Indonesia, penilaian formatif terus menjadi tantangan. Potensi dan keuntungan penuh menggunakan alat penilaian formatif di kelas sering kali hilang. Ini termasuk mencatat secara formal hasil pengamatan, tanya jawab, kuis, tinjauan dan tes untuk menilai kemajuan pembelajaran siswa.

Pada tahun 2017, INOVASI mengembangkan lokakarya pendahuluan tentang penilaian formatif untuk guru terpilih di Lombok Utara dan Sumbawa,

dengan dana bantuan dari anggaran pemerintah daerah. Lokakarya selanjutnya kemudian diluncurkan di Bima, Dompu, Sumbawa Barat dan Lombok Tengah.

Selama lokakarya, para guru diperkenalkan pada perbedaan antara penilaian sumatif dan formatif, dan mengetahui pentingnya menciptakan portofolio penilaian bagi setiap siswa sehingga dapat memantau pembelajaran dan kinerja dengan lebih baik. Contoh alat penilaian formatif juga diperkenalkan.

Dalam bekerja sama dengan para guru di seluruh lokakarya, sejumlah temuan dari lokakarya tersebut:

- **Tantangan dalam mengembangkan portofolio siswa:** kebanyakan guru belum mencoba menggunakan portofolio penilaian siswa di kelas dan mengalami kesulitan dalam memilih bagian pekerjaan siswa mana yang termasuk dalam portofolio. Ada juga salah persepsi bahwa portofolio itu mahal, karena setiap siswa harus memiliki map mereka sendiri dan laci yang terpisah untuk menyimpannya. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah tidak bersedia untuk menutupi biaya ini dari anggaran BOSDA.



- **Membedakan antara penilaian sumatif dan formatif:** hampir semua guru mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan antara penilaian sumatif dan penilaian portofolio, berpikir bahwa penilaian formatif hanya mengacu pada kegiatan pemeriksaan akhir atau penilaian. Sebenarnya, alat ini harus digunakan selama unit atau proses belajar untuk menilai dan meningkatkan kemampuan belajar siswa.
- **Umpan balik siswa:** banyak guru memiliki kemampuan rendah untuk memberikan umpan balik lisan dan tertulis mengenai pekerjaan siswa, meskipun umpan balik ini penting untuk perbaikan dan pembelajaran lebih lanjut. Selama lokakarya berlangsung, banyak peserta merasa lebih percaya diri dalam memberi umpan balik pada portofolio dan karya siswa.

Alat yang digunakan selama lokakarya membantu meningkatkan pemahaman guru, termasuk video dan contoh modul. Namun, diperlukan pengembangan contoh dan alat yang relevan secara lokal dapat membantu meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya penilaian portofolio. Selain itu, kesalahan pemahaman seputar mahal biaya penilaian portofolio dapat diatasi dengan menggunakan dan mendaur ulang materi yang tersedia, salah satunya dengan menggunakan kalender bekas.

Staf Ahli Pendidikan dari program INOVASI, Afifudin, berbicara tentang pentingnya lokakarya ini, dan pentingnya guru untuk belajar memberi umpan balik siswa yang efektif.

“Pemberian umpan balik yang baik sangat penting, karena para guru terbiasa menggunakan penilaian

model uji jenis di mana mereka hanya memberi skor pada tes, dan bukan memberi komentar atau menganalisis respons siswa. Dari lokakarya ini, dampak paling signifikan yang kami amati adalah perubahan pola pikir para guru, bagaimana mereka memandang dan menggunakan penilaian formatif.”

Salah satu peserta lokakarya, Ibu Dina Diana, guru kelas satu dari Sumbawa Barat, mengatakan “manfaat dari proses ini bagi para guru adalah untuk merefleksikan pra dan pasca pembelajaran siswa kami, sehingga kami dapat mengumpulkan penilaian dan pengetahuan dan mengetahui kebutuhan siswa kami. Selain itu, siswa bisa menilai dirinya sendiri.”

Guru sekolah dasar lain dari Sumbawa Barat, Ibu Eka Sari Sumbawati, juga belajar banyak tentang konsep penilaian formatif dari lokakarya.

“Proses penilaian formatif sangat penting karena penilaian siswa tidak hanya nilai ujian akhir, tapi kita sebagai guru perlu memperhatikan perkembangan pemahaman peserta didik di sepanjang jalan. Penilaian ini tidak merugikan siswa, karena bisa memperbaiki dan memperkaya pembelajaran mereka sepanjang perjalanan,” katanya.

Ke depannya, INOVASI akan terus memberikan dukungan teknis kepada Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendukung agenda penilaian formatif nasional mereka. Ini termasuk mendukung pengembangan kerangka kerja nasional mengenai penilaian formatif dan jaminan kualitas kerangka kerja. Program sosialisasi dan pelatihan juga dapat dikembangkan secara paralel, dengan rencana untuk melakukan percontohan di salah satu kabupaten mitra INOVASI.



Tahukah Anda?



Hari Perempuan Internasional 2018

Hari Perempuan Internasional dirayakan di banyak negara di seluruh dunia setiap tanggal 8 Maret, untuk menghargai pencapaian setiap perempuan tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, Hari Perempuan Internasional juga menitikberatkan pada potensi dan kesempatan yang dimiliki para perempuan di dunia untuk mendukung masa depan yang lebih cerah. Pertama kali diakui saat adanya aktivitas gerakan buruh perempuan pada abad ke-20 di Amerika Utara dan Eropa untuk memperjuangkan hak perempuan. (Sumber: Perserikatan Bangsa-Bangsa)



Perspektif

Bagaimana peran perempuan dalam pendidikan di Indonesia?

“Dalam sebuah hadits disampaikan Rasulullah bersabda bahwa perempuan adalah tiang negara. Ini sangat sesuai dengan pengalaman dunia dan berbagai penelitian bahwa negara akan maju bila perempuan diberikan hak yang sama dalam pendidikan dan diberi ruang yang setara untuk menggunakan pendidikannya untuk mengaktualisasi diri dan berkontribusi pada masyarakatnya”

Sri Karna, *Provincial Education Advisor*

“Seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan di bidang pendidikan semakin terlihat. Banyak wadah yang dicetuskan dan dikelola oleh perempuan yang berkontribusi pada pendidikan seperti taman bacaan, PAUD dan lain sebagainya. Selain itu, seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya”

Hadijatul Qubrah, *Fasilitator Kabupaten Dompu*

“Perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan. Ia memberikan fondasi karakter positif dengan kelembahlebutannya. Ia berikan keteladanan tentang kerja keras, tanpa pernah mengeluh tentang letihnya. Dengan kelembutan hatinya, ia selalu memberikan semangat dan harapan kepada anak-anaknya, sehingga mereka bisa terbang meraih mimpi-mimpi. Selalu bangga menjadi perempuan Indonesia”

Rahmi Dewi, *Fasilitator Nasional INOVASI*